

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dalam pelaksanaan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program-program madrasah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai fiqh sosial. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai fiqh sosial. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, program kegiatan, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqh sosial untuk membangun karakter religius siswa di MAN 2 Barito Kuala, dan (2) faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqh sosial untuk membangun karakter religius siswa. Penyajian hasil penelitian dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sehingga memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di MAN 2 Barito Kuala.

1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala

Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama Islam guna membentuk peserta didik yang religius, berakhlakul karimah, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial.

Dalam pelaksanaan pendidikan, madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara rutin. Pembentukan karakter religius tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, budaya disiplin, serta penanaman nilai-nilai fiqih sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan madrasah tergolong kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembinaan karakter religius siswa. Selain ruang kelas, madrasah juga memiliki mushala, perpustakaan, ruang guru, lapangan, dan fasilitas pendukung lainnya yang digunakan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Selain kegiatan intrakurikuler, madrasah juga melaksanakan berbagai program pembiasaan dan kegiatan keagamaan seperti Rabu Bersih, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, Muhadoroh, Infak Kamis, salat berjamaah, Jumat BTQ, Tahfidz, serta membaca tiga surah sebelum pembelajaran dimulai. Program-program

tersebut menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial untuk membangun karakter religius siswa.

a. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Barito Kuala

Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala pada awalnya merupakan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Azhar yang didirikan pada tahun 1987 oleh tokoh masyarakat Desa Pulau Sugara di bawah naungan Yayasan Al-Azhar. Madrasah ini dipimpin pertama kali oleh Drs. Horni dan bertujuan untuk menampung lulusan MTs Swasta Al-Azhar agar dapat melanjutkan pendidikan tanpa harus keluar daerah.

Seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan masyarakat, muncul usulan untuk menegerikan madrasah tersebut. Melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997, MAS Al-Azhar resmi berubah status menjadi MAN 2 Marabahan. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 671 Tahun 2016, nama madrasah berubah menjadi MAN 2 Barito Kuala yang digunakan hingga sekarang.

Dengan perjalanan sejarah tersebut, MAN 2 Barito Kuala terus berkembang dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai program keagamaan dan sosial.

b. Visi dan Misi Madrasah

1) Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlakul karimah serta memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.”

2) Misi

- a) Mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mendidik, mencerdaskan, dan memanusiakan.
- b) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan berakhlakul karimah.
- c) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang mampu menggali dan mengembangkan potensi peserta didik.
- d) Menciptakan atmosfer pendidikan yang menumbuhkan semangat daya saing peserta didik.
- e) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mampu mengaplikasikan sains dan teknologi.
- f) Mewujudkan suasana sekolah yang religius dan berkarakter.

c. Identitas Madrasah

Tabel 4.1 Identitas Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Madrasah	MAN 2 Barito Kuala
2	NPSN	30208810
3	Status Madrasah	Negeri
4	Tahun Berdiri	5 Januari 1994
5	Alamat	Jl. Darmawan, Pulau Sugara, Kec. Alalak, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan 70582
6	Akreditasi	B
7	Kepala Madrasah	Rosmawardi, S.Pd.
8	Luas Tanah/Bangunan	1.500

No	Nama	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
1	Rosmawardi, S.Pd		Kepala Madrasah
	NIP. 197104112005011004		
2	Hj. Nurul Miliyani, S.Pd	Matematika (Wajib)	Wakamad Bidang Humas
	NIP. 196810101994032005		Guru Wali
3	Arbainah, S.Ag	Akidah Akhlak	Pembina Ekstrakurikuler Habsyi
	NIP. 197209101997032002		Guru Wali
4	Juairiah, S.Pd	Bahasa Indonesia	
	NIP. 197210151998032002		Guru Wali
5	Hj. Nurhasanah, S.Pd	Bahasa Indonesia	
	NIP. 196811051999032001		Guru Wali
6	Hj. Ruspita Eneyati, S.Pd	Biologi	Wali Kelas XI A
	NIP. 197107301999032001	Prakarya & Kewirausahaan	Guru Wali
7	Syaifudin Ghoszali, S.Ag, M.Ag	Sejarah Kebudayaan Islam	Wali Kelas X D
	NIP. 197605102003121005		Guru Wali
8	Wahyuni, S.Pd	PJOK	Wakamad Bidang Sarpras
	NIP. 197912202005011003		Guru Wali
9	Roni, S.Pd	Fisika	Kepala Laboratorium IPA (Fisika)
	NIP. 197511082006041013		Guru Wali
10	Jumratul Fauziah, S.Pi	Biologi	Kepala Laboratorium IPA (Biologi)
	NIP. 197705202007102003		Guru Wali
11	Hj. Nurhikmah, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris	Wakamad Kurikulum
	NIP. 197804092005012006		Guru Wali
12	Arpiah, S.Pd	Sejarah	Wali Kelas XI C
	NIP. 197702192005012003		Guru Wali
13	H. Mujiburrahman, S.Ag	Bahasa Arab (Wajib)	
	NIP. 197103042007101002	Bahasa Arab Tingkat Lanjut	Guru Wali
14	Hj. Nurmahani, S.Pd	Guru Bimbingan & Konseling	
	NIP. 197203022005012007		Guru Wali
15	Nalahayati, S.Pd.I	Al Qur'an Hadits	Kepala Perpustakaan
	NIP. 198206252014112003	Ilmu Hadits	Guru Wali

No	Nama	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
16	Dina Rima Muliani, S.Pd	Matematika	Wali Kelas XII A
	NIP. 199407082019032028	Matematika Tingkat Lanjut	Guru Wali
17	Nuryono Adi Rahman, S.Si	Matematika	Wali Kelas XII B
	NIP. 199111142019031015	Matematika Tingkat Lanjut	
		Informatika	
18	Muklis Dwi Putra, S.Pd	Bahasa Indonesia	Wali Kelas XI D
	NIP. 199201022019031019	Tingkat Lanjut	Guru Wali
19	Laili Maslinani, S.Pd	Sejarah	Wali Kelas X B
	NIP. 198409222019032004		Guru Wali
20	Yasmin Khairina, S.Pd	Ekonomi	Wali Kelas XII C
	NIP. 199110082019032014		Guru Wali
21	Haji Aisyah, S.Pd	Matematika	Pembina
	NIP. 199507092020122013	Pendidikan Pancasila/ PKn	Ekstrakurikuler PMR
			Guru Wali
22	Abda'i Ratomi, S.Pd.I	Bahasa Arab	Wali Kelas XII D
	NIP. 198811232020121011	Bahasa Arab Tingkat Lanjut	Guru Wali
23	Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	PJOK	Pembina
	NIP. 199507052020121013		Ekstrakurikuler Futsal
			Guru Wali
24	Wisnu Pramudyo HS, S.Or	PJOK	Pembina OSIM
	NIP. 198702052020121002	Pendidikan Pancasila/ PKn	Guru Wali
25	Arsyad, S.Pd	Geografi	Wali Kelas X A
	NIP. 198408092023211011		Guru Wali
26	Mukhlis, S.Pd	Kimia	Pembina
	NIP. 196906112023211003	Prakarya & Kewirausahaan	Ekstrakurikuler Tahfiz
			Guru Wali
27	Fathurrahman, S.Pd.I	Sejarah Kebudayaan Islam	Kepala Laboratorium
	NIP. 198606142023211014	Al Qur'an Hadits	Komputer
			Guru Wali
28	Laila Kurniawaty, S.Pd	Bahasa Inggris	Pembina
	NIP. 198607182023212041	Bahasa Inggris Tingkat Lanjut	Ekstrakurikuler BTQ
			Guru Wali
29	Fahriah, S.Pd	Bahasa Inggris	Pembina

No	Nama	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
	NIP. 198411102023212042	Bahasa Inggris Tingkat Lanjut	Ekstrakurikuler Tari
			Guru Wali
30	Husnul Khatimah, S.Pd	Matematika	Wali Kelas XI B
	NIP. 198806242023212029		Guru Wali
31	Atiq Hadiani, S.Pd	Sosiologi	Pembina
	NIP. 199108102023212054		Ekstrakurikuler
			Paduan Suara
			Guru Wali
32	Zulfah, S.Pd.I	Fikih	Pembina Pramuka
	NIP. 199212132023212038	Ushul Fikih	Guru Wali
33	Nuriah, S.Pd	Kimia	Pembina UKM
	NIP. 199303062023212046		Guru Wali
34	Marlina, S.Pd	Fisika	Wakamad Kesiswaan
	NIP. 199812182023212007	Pendidikan Pancasila	Guru Wali
35	Rabiatul Adawiyah, S.Pd, M.Pd	Fisika	Wali Kelas X C
	NIP. 198808232025212015	PKw	Guru Wali
36	Rifa'atul Husna, S.Pd	Matematika	Pembina
	NIP. 199209122025212009	Informatika	Ekstrakurikuler Multimedia
		Ekonomi	
		Mulok (Bahasa Banjar)	Guru Wali
37	Drs. Horni	Fikih	
	Peg Id. 8442738641200063		
38	Linda Mar'atus Sholihah, S.Pd	Bahasa Inggris Tingkat Lanjut	
	Peg Id. 30301148196001	Seni Rupa	
		Mulok (Bahasa Banjar)	Guru Wali
39	Khadijah, S.Pd	Sejarah Tingkat Lanjut	
	Peg Id. 30301174198002	Seni Rupa	
		Mulok (Bahasa Banjar)	Guru Wali
40	Muhammad Iqbal Trinajah, S.Pd	Biologi	
	Peg Id. 30301174103001		Guru Wali

Sumber Data: Dokumen MAN 2 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2025/2026

2) Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik MAN 2 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2025/2026

Tingkatan Kelas	Pesetra Didik		Jumlah
	Laki- laki	Perempuan	
Kelas 10	32	46	78
Kelas 11	40	32	72
Kelas 12	38	46	84
Jumlah Total	110	124	234

No	Nama Siswa	Kelas	Rombel
1	AINUL YAKIN	10	A
2	AKHMAD MUZAKIR	10	A
3	ANDI NURPATI	10	A
4	ANGGI ANGELIA	10	A
5	HAFIZAH	10	A
6	HIDAYATUS SAFA'AH	10	A
7	KHAIRULLAH	10	A
8	KHODIJATUN NAZUWA	10	A
9	M. RUDIANI	10	A
10	M. ZAINI	10	A
11	MUHAMAD REHAN	10	A
12	MUHAMMAD NAJIB	10	A
13	PATIA MUMTAZAH	10	A
14	PUTRA ADINATA	10	A
15	QUEENA 'AFIFA FAILASOPHIA	10	A
16	RADITH	10	A
17	RAHMA NITA	10	A
18	RAUDATUL ASYIFA	10	A
19	RISNA WATI	10	A
20	SYAWALIEA ULINA HAWA	10	A
21	WINARTI	10	A
22	ALIVPI PUTRI	10	B
23	ANNISA	10	B
24	AQILLA CECILIA BAWIAS	10	B
25	BADRIAH	10	B
26	BIR HASANI	10	B
27	FITRI ALIA RIZKY	10	B
28	KHAIRUL ANWAR	10	B
29	KHAIRUN NAJWA	10	B
30	M. ANDIKA	10	B

No	Nama Siswa	Kelas	Rombel
31	MADINA	10	B
32	MUHAMMAD ABDURRAHMAN	10	B
33	MUHAMMAD MAHDIAN	10	B
34	MUHAMMAD MARZUKI	10	B
35	MUHAMMAD RIDA	10	B
36	NAZRIEL IRHAM	10	B
37	NOVI	10	B
38	NURUL HIDAYAH	10	B
39	RACHIEL PUTERIA WATI	10	B
40	RAHMAN	10	B
41	RAIHANA	10	B
42	SEFTIA RAMADHANI	10	B
43	YULIANTI	10	B
44	AHMAD HAFI	10	C
45	AHMAD RIZKI	10	C
46	ALWIN	10	C
47	AMELIA	10	C
48	HAINUN	10	C
49	HATNAH	10	C
50	M. NAJIB AUFA	10	C
51	MARIA ULFAH	10	C
52	MAYSA ARIANI	10	C
53	MUHAMMAD	10	C
54	MUHAMMAD AINI	10	C
55	MUHAMMAD AKMAL	10	C
56	MUHAMMAD DANIEL	10	C
57	MUHAMMAD ZARKANI	10	C
58	NAZWA	10	C
59	NORHAYATI	10	C
60	NURHIDAYAH	10	C
61	SRI MAULIDA	10	C
62	WIRDA NOR AZIZAH	10	C
63	AISSYIAH	10	D
64	DAIMADANI	10	D
65	EMIR FADILLAH	10	D
66	GINA AMELIA	10	D
67	IKE PUSPITA	10	D
68	MUFIDATUL ASHFIA	10	D
69	MUHAMMAD FAHMI	10	D
70	MUHAMMAD PADLI	10	D
71	MUHAMMAD RIFAI	10	D

No	Nama Siswa	Kelas	Rombel
72	NORHAFIZAH	10	D
73	NORSYIFA	10	D
74	NURLAILA	10	D
75	RAHAYUB	10	D
76	RAHMAWATI NINGSIH	10	D
77	RISA PUTRI	10	D
78	SITI RAHMAH	10	D
79	AHMAD RUSYDA HAFIYYAN	11	A
80	AKHMAD AZRIL RAMADAN	11	A
81	ALYA SYABINA	11	A
82	ASSAUFA NUR MAULIDA	11	A
83	DELA APRILIA	11	A
84	M. HENDRIANSYAH	11	A
85	MUHAMMAD AL FADHILAH	11	A
86	MUHAMMAD ANDRY	11	A
87	MUHAMMAD KURNAIN	11	A
88	MUHAMMAD NAZIEB	11	A
89	MUHAMMAD RIDUAN	11	A
90	MUHAMMAD RIFKI	11	A
91	MUHAMMAD RIFQI	11	A
92	NORMI	11	A
93	PAHRURAJI	11	A
94	PUSPITA NAIWA AYU	11	A
95	RIDUWANSYAH	11	A
96	SITI MAWADDAH	11	A
97	AINI	11	B
98	AKHMAD EGIE PAHREZI	11	B
99	DINA AULIA	11	B
100	FITRI	11	B
101	INDAH	11	B
102	M. RAMADHAN	11	B
103	MARHAMAH	11	B
104	MUHAMMAD FADILLAH	11	B
105	MUHAMMAD INDRA PRAYOGA	11	B
106	MUHAMMAD NOR JAMI	11	B
107	MUHAMMAD RIZKY	11	B
108	NUR AINI	11	B
109	NURWAH NABILA RIZWAN	11	B
110	RAJULIYANTI	11	B
111	RAMADHAN	11	B
112	SALYA AMELIA	11	B

No	Nama Siswa	Kelas	Rombel
113	ZAHRATUN NISA	11	B
114	AHMAD RIDHO	11	C
115	AKBAR GANI	11	C
116	INDRIYANI SAFITRI	11	C
117	M. SYARIF MAULANA	11	C
118	MAY SHELLA AZ'ZAHRA	11	C
119	MUHAMMAD ALWI	11	C
120	MUHAMMAD ASPARI	11	C
121	MUHAMMAD ATILLAH	11	C
122	MUHAMMAD BUKHORI	11	C
123	MUHAMMAD HAKIM	11	C
124	NOR ATIKA	11	C
125	NUR RIZKI ZAHRA	11	C
126	NURMALA SARI	11	C
127	RANTI	11	C
128	RIYADI	11	C
129	SYAHRUL RAMADHAN	11	C
130	TYAS MUSTIKA SARI	11	C
131	ZAITUN	11	C
132	ABDUR RIZKI AL HAFIDZI	11	D
133	AHMAD FAUZI	11	D
134	ARBASIYAH	11	D
135	AULIA RAHMAYATI	11	D
136	M. FAUZI WIBOWO	11	D
137	MA'RIFATUL ILMIYAH	11	D
138	MUHAMMAD AMIN	11	D
139	MUHAMMAD ANSHORI	11	D
140	MUHAMMAD EKO	11	D
141	MUHAMMAD RIF'AD	11	D
142	MUHAMMAD YUSUP	11	D
143	NAUFAL	11	D
144	NIKITA JAHRO	11	D
145	NUR ANISAH	11	D
146	RAMANDA	11	D
147	SAIFUL RAHMAN	11	D
148	SITI ASTUTI	11	D
149	SUWAIBAH	11	D
150	ZAHRATUL HUMAIRA	11	D
151	ABIDIN	12	A
152	AKHMAD IKHSAN QAMIL	12	A
153	AMELIA	12	A

No	Nama Siswa	Kelas	Rombel
154	ASTRI LIANA DEWI	12	A
155	FITRIA RAMADHANI	12	A
156	IKRIMAH	12	A
157	JULKIFLI	12	A
158	JUWITA AREANI	12	A
159	LAILATUL MUHARRAMAH	12	A
160	LIDIA	12	A
161	M. FIRDAUS ADHA	12	A
162	MAHMUDAH	12	A
163	MARIA	12	A
164	MUHAMAD RAFLI	12	A
165	MUHAMMAD AMIN JEFRI	12	A
166	MUHAMMAD IKHSAN ARRASYID	12	A
167	NUR SIFA	12	A
168	RADIKA YUDISTIRA	12	A
169	SYARIFAH ZAMILAH	12	A
170	ACHMAD DHYO RIADY	12	B
171	ADELIA ZAHRA NURAINI	12	B
172	AHMAD RIDUAN	12	B
173	AKHMAD KHAIRUL AZZAM	12	B
174	DANI FIRMANSYAH	12	B
175	FAUZIAH	12	B
176	FIRDAWATI	12	B
177	ISRATUL HUSNA	12	B
178	M. RAIHANNOR RIDHO AKBAR	12	B
179	M. RAYHAN SEPTIANDA	12	B
180	M. ROYAN	12	B
181	MIRA	12	B
182	MUHAMMAD ABDUL MAJID	12	B
183	MUHAMMAD RIFKI RAMADHANI	12	B
184	MUTIA MUTMAINAH	12	B
185	NADIA ULFAH	12	B
186	NOOR CAHYO	12	B
187	NOR NAZIMAH	12	B
188	RAPI	12	B
189	RIDHO RAHMAD NOOR	12	B
190	RISKIA	12	B
191	WAHIDAH	12	B
192	AHMAD AZMI	12	C
193	AINUN ZAHRIAH	12	C
194	ALIYA RUHANI	12	C

No	Nama Siswa	Kelas	Rombel
195	ASTINA	12	C
196	HAFIZ DWI PUTRA	12	C
197	HUSNUL GINA	12	C
198	INTAN BAINUR	12	C
199	IQLIMA	12	C
200	M. PADLAN	12	C
201	MAISARAH	12	C
202	MUHAMMAD FAREL AKBAR	12	C
203	MUHAMMAD NAUFAL	12	C
204	NUR MUHAMMAD ROYHAN	12	C
205	NUR RAMADHINA	12	C
206	PINA	12	C
207	PINKAN KESUMA DEWI	12	C
208	RULLAH	12	C
209	SUCI	12	C
210	WINDA JULIA NITA	12	C
211	ZAKI SAUFI MAULANA	12	C
212	AKHMAD HABIBI	12	D
213	AKHMAD SUBAIRI	12	D
214	AKMAL RIDHO UTOMO	12	D
215	DURUN NAFIS	12	D
216	KHAIRUNNISA.S	12	D
217	KIKI AMELIA JANNAH	12	D
218	M. ARSYAD	12	D
219	M. SEMAN H	12	D
220	MUHAMMAD NAJIB	12	D
221	MUHAMMAD NASAR	12	D
222	MUHAMMAD SYAHRIAN NOR	12	D
223	NABILA	12	D
224	NAYLA RAHMIA	12	D
225	NOOR LAILA SALSABELLA	12	D
226	NOR ALIAH	12	D
227	NORMA	12	D
228	PUSPITA SARI	12	D
229	RABIATUL	12	D
230	RAIHANA	12	D
231	SALSABILA NURFASYA	12	D
232	SITI HAFIZAH	12	D
233	SORAYA ALTAFUNNISA	12	D
234	SYAMSUDIN NOOR	12	D

Sumber Data: Dokumen MAN 2 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2025/2026

f. Sarana dan Prasarana Madrasah

Untuk memahami kesiapan fasilitas di MAN 2 Barito Kuala, aspek sarana dan prasarana yang dianalisis mencakup kepemilikan dan peruntukan lahan sekolah, kondisi fisik bangunan, hingga kelengkapan fasilitas penunjang kegiatan kurikuler maupun spiritual siswa. Rincian mengenai detail ketersediaan fisik tersebut dapat dicermati pada ulasan berikut:

Tabel 4.4 Jenis Bangunan Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala

No	Jenias Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kelas	Tersedia
2	Ruang Kepala Madrasah	Tersedia
3	Ruang Guru	Tersedia
4	Ruang Tata Usaha 1	Tersedia
5	Perpustakaan	Tersedia
6	Ruang UKS & Pramuka	Tersedia
7	Ruang OSIM	Tersedia
8	Laboratorium Koputer	Tersedia
9	Laboratorium IPA	Tersedia
10	Toilet & Tempat Wudhu	Tersedia
11	Mushola	Tersedia
12	Ruang Guru BK	Tersedia
13	Lapangan	Tersedia

Sumber : Arsip Tata Usaha MAN 2 Barito Kuala

Tabel 4.5 Jenis Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1.	Meja Siswa	Tersedia

2.	Kursi Siswa	Tersedia
3.	Meja Guru	Tersedia
4.	Kursi Guru	Tersedia
5.	Papan Tulis	Tersedia
6.	Lemari	Tersedia
7.	Komputer	Tersedia
8.	Printer	Tersedia
9.	LCD Proyektor	Tersedia
10.	Alat Tulis dan Tumbler	Tersedia
11.	Perlengkapan P3K	Tersedia
12.	Spiker	Tersedia
13.	Kulkas	Tersedia
14.	Lemari	Tersedia
15.	Sajadah Mukea	Tersedia

Sumber : Arsip Tata Usaha MAN 2 Barito Kuala

g. Program Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Tabel 4.6 Program Kegiatan Keagamaan dan Sosial Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala

No	Nama Kegiatan	WaktuPelaksanaan	Tujuan Kegiatan
1	Rabu Bersih	Setiap hari Rabu	Menanamkan kepedulian terhadap kebersihan, kerja sama, dan tanggung jawab
2	Kamis Taqwa	Setiap hari Kamis	Membiasakan siswa beribadah dan meningkatkan ketakwaan
3	Kamis Maulid	Setiap hari Kamis	Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw.
4	Kamis Muhadoroh	Setiap hari Kamis	Melatih keberanian dan kemampuan berbicara
5	Infak Kamis	Setiap hari Kamis	Menanamkan kepedulian sosial dan semangat berbagi
6	Salat Berjamaah	Sesuai waktu salat	Membiasakan disiplin ibadah dan

No	Nama Kegiatan	WaktuPelaksanaan	Tujuan Kegiatan
			mempererat ukhuwah
7	Jumat BTQ	Setiap hari Jumat	Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an
8	Tahfidz	Setiap hari Sabtu	Membiasakan siswa menghafal Al-Qur'an
9	Membaca 3 Surah Sebelum Belajar	Setiap pagi	Membiasakan siswa berdzikir dan membaca Al-Qur'an

Sumber Data: Dokumen MAN 2 Barito Kuala Tahun Pelajaran 2025/2026

2. Strategi sekolah dalam menanamkan Nilai- nilai Fiqih sosial Untuk membangun Karakter Religius siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai fiqih sosial tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai program keagamaan, kegiatan sosial, pembiasaan perilaku religius, keteladanan guru, serta pembinaan karakter siswa. Seluruh program tersebut dirancang untuk membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam sikap taat beribadah, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, mampu bekerja sama, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 2 Barito Kuala, diketahui bahwa penanaman nilai-nilai fiqih sosial telah menjadi bagian dari program madrasah yang direncanakan secara bersama-sama oleh seluruh unsur sekolah. Beliau menjelaskan:

Perencana madrasan untuk penanaman fiqih sosial itu Melalui rapat dewan guru khususnya guru guru yang menanani kesiswaan seperti pembina osim, wakamad kesiswaan, Guru BK dan guru guru agama.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai fiqih sosial tidak dilaksanakan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang dan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dalam pembinaan siswa. Keterlibatan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru agama, guru BK, serta organisasi siswa menunjukkan bahwa program ini menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius siswa dilakukan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan yang saling mendukung satu sama lain.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa seluruh program yang dilaksanakan madrasah diarahkan untuk membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, serta akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa strategi penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai program madrasah, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, Rabu Bersih, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, keteladanan guru, pembinaan oleh guru BK, serta pemberian reward dan punishment. Integrasi berbagai program tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai fiqih sosial dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga

⁸¹Rosmawardi, Kepala MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Kabupaten Barito Kuala, Rabu, 15 April 2026, pukul 10h00 WITA

madrasah sehingga menjadi budaya yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

a. Penanaman Nilai Fiqih Sosial Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Salah satu strategi utama yang diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk, sholat Zuhur berjamaah, sholat Ashar berjamaah, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, Muhadharah, serta peringatan hari-hari besar Islam.⁸² Kepala madrasah menjelaskan:

Di antaranya sholat berjamaah Zuhur dan Ashar, kemudian tadarus di pagi hari membaca tiga surah yaitu Surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Kemudian Kamis Taqwa kegiatannya bergantian, bisa pembacaan maulid, pembacaan Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk, bisa juga kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam. Ada juga pembelajaran Al-Qur'an yang dibagi menjadi kelompok Tahsin, Tahfiz, dan BTQ sesuai kemampuan siswa.⁸³

Berdasarkan hasil observasi, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai seluruh siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama di bawah pengawasan guru. Setelah itu siswa melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana biasa. Pada waktu Zuhur seluruh siswa diarahkan untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushala sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut berlangsung secara rutin sehingga menjadi budaya

⁸²Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan keagamaan di MAN 2 Barito Kuala, Pulau Sugara, Kamis, 16 April 2026, pukul 07h30 dan 08h15 WITA, serta Jumat, 17 April 2026, pukul 08h30 WITA

⁸³Rosmawardi, Kepala MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Kabupaten Barito Kuala, Rabu, 15 April 2026, pukul 10h00 WITA

religius yang melekat dalam kehidupan sekolah.⁸⁴ Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Sebelum belajar ada kegiatan tadarus Al-Qur'an membaca Surah Yasin, Al-Mulk, dan Al-Waqi'ah serta membaca doa sebelum belajar. Dalam pembelajaran saya juga membiasakan siswa membaca Asmaul Husna. Di luar kelas siswa dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman, membalas salam, serta mengikuti sholat berjamaah dan doa bersama.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan ibadah siswa, tetapi juga membentuk karakter religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat kepada guru, kebiasaan berdoa, serta sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka. Muhammad Amin (XI D) menjelaskan:

Di pagi hari dari hari Senin sampai Kamis ada pembiasaan membaca tiga surah yaitu Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Kemudian ada sholat Zuhur berjamaah dan sholat Ashar berjamaah. Selain itu ada Kamis Taqwa, Maulid Habsyi, serta kegiatan Tahfiz, Tahsin, dan BTQ.⁸⁶

Muhammad Amin juga menyampaikan:

Saya selalu mengikuti kegiatan baik itu sholat Zuhur maupun Ashar, tadarus, dan Kamis Taqwa.⁸⁷

Sementara itu, Riduansyah (XI A) mengungkapkan:

⁸⁴ Hasil observasi peneliti pada kegiatan tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah di MAN 2 Barito Kuala, Pulau Sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 08h00 WITA, dan Selasa, 21 April 2026, pukul 13h00 WITA

⁸⁵ Arbainah, ShAgh, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Senin, 20 April 2026, pukul 14h15 WITA

⁸⁶ Muhammad Amin, siswa kelas XI D MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h40 WITA

⁸⁷ Muhammad Amin, siswa kelas XI D MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h40 WITA

Alhamdulillah menjadi lebih rajin. Kalau sholat berjamaah pahalanya lebih besar karena dilakukan bersama-sama, kalau tadarus bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan Kamis Taqwa membuat kami terbiasa membaca surah-surah Al-Qur'an.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah mampu meningkatkan kesadaran beribadah siswa, memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, serta membentuk kebiasaan religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan salat berjamaah dengan tertib sesuai jadwal yang telah ditentukan. Guru turut mendampingi jalannya kegiatan sehingga pembiasaan tersebut berlangsung secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi budaya religius di lingkungan madrasah yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

b. Penanaman Nilai Fiqih Sosial Melalui Kegiatan Sosial (Infak Kamis, Tali Asih, dan Zakat Fitrah)

Selain melalui kegiatan keagamaan, sekolah juga menanamkan nilai-nilai fiqih sosial melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa. Kegiatan tersebut meliputi Infak Kamis, penggalangan dana sosial (tali asih), bantuan bagi warga sekolah yang mengalami musibah, serta pelaksanaan zakat fitrah pada bulan Ramadan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan infak dilaksanakan secara rutin dan dikoordinasikan oleh OSIM. Dana yang terkumpul digunakan untuk membantu

⁸⁸Riduansyah, siswa kelas XI A MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h40 WITA

warga sekolah yang mengalami kesulitan, seperti siswa yang sakit, keluarga siswa yang meninggal dunia, korban kebakaran, korban banjir, maupun warga sekolah yang sedang mengalami musibah lainnya.⁸⁹ Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menjelaskan:

Melalui kegiatan infak, kami ingin menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa, agar mereka terbiasa membantu teman atau warga sekolah yang sedang mengalami musibah. Selain itu, kami juga menanamkan rasa kebersamaan, karena infak ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh siswa. Di samping itu, ada nilai keikhlasan yang ingin ditanamkan, di mana siswa memberi tanpa paksaan. Kami juga melatih tanggung jawab dan kejujuran, terutama bagi siswa yang bertugas mengumpulkan dan menyalurkan infak, seperti anggota OSIM dan PMR. Jadi tidak hanya memberi, tapi juga belajar amanah.⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi, ketika terdapat keluarga guru atau siswa yang mengalami musibah seperti sakit, meninggal dunia, kebakaran rumah, maupun bencana banjir, pihak sekolah segera melakukan penggalangan dana sosial yang melibatkan guru dan siswa. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial.⁹¹ Guru Fiqih menjelaskan:

Dalam pembelajaran fiqih, kami mengintegrasikan nilai fiqih sosial dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dampak dari perbuatan yang mereka lakukan. Jadi tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjelaskan bagaimana dampak positif yang mereka dapatkan ketika mereka melakukan kegiatan sosial seperti infak, sedekah, atau kegiatan dalam Kamis Taqwa. Misalnya, kami jelaskan bahwa ketika siswa berbagi dengan ikhlas, itu tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri,

⁸⁹Hasil observasi peneliti pada kegiatan Infak Kamis di MAN 2 Barito Kuala, Kamis, 16 April 2026, pukul 08h15 WITA

⁹⁰Marlina, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, pulau sugara, Kamis, 16 April 2026, pukul 10h00 WITA

⁹¹Hasil observasi peneliti pada kegiatan penggalangan dana sosial tali asih di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA

seperti memudahkan dalam memperoleh ilmu, mendapatkan pengalaman, serta menumbuhkan sikap peduli dan empati. Selain itu, kami juga mengaitkan materi dengan kegiatan nyata di sekolah, seperti infak dan Kamis Taqwa, sehingga siswa bisa langsung memahami dan merasakan penerapan dari nilai-nilai fiqih sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹²

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan zakat fitrah juga menjadi salah satu sarana penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang Hari Raya Idulfitri dengan melibatkan guru dan siswa dalam kepanitiaan zakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan diketahui bahwa pelaksanaan zakat fitrah di madrasah bersifat sukarela. Siswa yang ingin menyalurkan zakat fitrah melalui madrasah dapat menyerahkannya kepada panitia yang telah dibentuk. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menjelaskan:

Zakat fitrah tetap dilaksanakan di sekolah, tetapi sifatnya tidak wajib bagi siswa. Bagi yang ingin menyalurkan zakat melalui sekolah dapat menyerahkannya kepada panitia. Hasil zakat fitrah kemudian disalurkan kepada guru honorer dan siswa yang membutuhkan.⁹³

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa yang terlibat dalam kepanitiaan ikut membantu proses penerimaan, pencatatan zakat Fitrah tetepi untuk penyaluran zakat fitrah hanya di lakukan oleh dewan guru. Melalui keterlibatan tersebut siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai pelaksanaan zakat dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹² Zulfah, Guru Fikih MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h00 WITA

⁹³ Marlina, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, pulau sugara, Kamis, 16 April 2026, pukul 10h00 WITA

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai zakat, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki kepedulian sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, siswa belajar mengenai amanah, kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya berbagi dengan sesama.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai pemberi infak atau pembayar zakat fitrah, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengumpulan infak, pencatatan zakat fitrah, serta kepanitiaan kegiatan sosial melalui OSIM. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai fiqih sosial, seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan semangat tolong-menolong.

c. Penanaman Nilai Fiqih Sosial Melalui Kegiatan Rabu Bersih

Strategi berikutnya yang dilakukan MAN 2 Barito Kuala dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial adalah melalui program Rabu Bersih. Program ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Rabu dengan melibatkan seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam sekaligus bentuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Rabu Bersih dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Siswa bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, menyapu halaman, membersihkan ruang kelas, merapikan taman, mengumpulkan sampah, serta memastikan lingkungan sekolah berada dalam kondisi bersih dan nyaman untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergotong royong sehingga seluruh siswa memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.⁹⁴

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menjelaskan:

Kepedulian terhadap lingkungan selalu kami tanamkan kepada siswa. Kami mengarahkan bahwa lingkungan yang bersih akan menciptakan kenyamanan bagi semua warga sekolah. Selain itu, dalam Islam juga diajarkan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Karena itu kegiatan Rabu Bersih tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan sekolah, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan Rabu Bersih tidak hanya berorientasi pada kebersihan fisik lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini siswa diajarkan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil sesuai pembagian tugas yang telah ditentukan. Ada siswa yang bertugas menyapu halaman, membersihkan ruang kelas, merapikan taman, mengangkut sampah, dan membersihkan fasilitas umum sekolah. Situasi tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif di antara siswa dalam menyelesaikan tugas bersama.⁹⁶

Kegiatan Rabu Bersih juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai kerja sama dan gotong royong. Dalam pelaksanaannya siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain agar pekerjaan dapat diselesaikan

⁹⁴ Hasil observasi penelitian pada kegiatan Rabu Bersih di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA

⁹⁵ Marlina, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, pulau sugara, Kamis, 16 April 2026, pukul 10h00 WITA

⁹⁶ Hasil observasi penelitian pada kegiatan Rabu Bersih di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA

dengan baik. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan fiqih sosial yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antarsesama manusia.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Muhammad Amin (XI D) yang menyatakan:

Kegiatan yang dilakukan di madrasah sering memerlukan kerja sama dengan teman. Saat Rabu Bersih kami saling membantu membersihkan lingkungan sekolah agar cepat selesai dan hasilnya juga lebih baik.⁹⁷

Senada dengan hal tersebut, Riduansyah menyampaikan:

Kegiatan Rabu Bersih membuat lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman untuk belajar.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan Rabu Bersih mampu menumbuhkan sikap kerja sama dan kebersamaan di antara siswa. Mereka belajar untuk saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan.

Selain itu, kegiatan Rabu Bersih juga berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa dituntut hadir tepat waktu dan melaksanakan tugas kebersihan sesuai arahan guru. Siswa yang tidak melaksanakan tugas akan diberikan teguran dan pembinaan sehingga mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya.⁹⁹

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa program Rabu Bersih menjadi salah satu strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial melalui pembentukan sikap peduli lingkungan, tanggung jawab,

⁹⁷ Muhammad Amin, siswa kelas XI D MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h40 WITA

⁹⁸ Riduansyah, siswa kelas XI A MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h40 WITA

⁹⁹ Hasil observasi penelitian pada kegiatan Rabu Bersih di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA Hasil observasi peneliti pada kegiatan Rabu Bersih di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA

disiplin, kerja sama, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter religius yang diharapkan tumbuh dalam diri siswa sebagai implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan Rabu Bersih berlangsung, siswa bekerja sama sesuai pembagian tugas masing-masing. Mereka saling membantu dalam membersihkan kelas, halaman, taman, dan lingkungan sekolah sehingga tercipta interaksi sosial yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Rabu Bersih tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan sikap gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

d. Penanaman Nilai Fiqih Sosial Melalui Kegiatan Kamis Taqwa dan Kamis Maulid

Strategi berikutnya yang diterapkan MAN 2 Barito Kuala dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial adalah melalui program Kamis Taqwa dan Kamis Maulid. Program ini merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya meningkatkan keimanan, ketakwaan, kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta memperkuat karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Kamis Taqwa dilaksanakan secara bergantian setiap pekan. Bentuk kegiatannya meliputi pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk, pembacaan maulid habsyi, ceramah agama, muhadoroh, doa bersama, serta kegiatan yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam.¹⁰⁰ Kepala madrasah menjelaskan:

¹⁰⁰ Hasil observasi peneliti pada kegiatan Kamis Taqwa di MAN 2 Barito Kuala, Kamis, 16 April 2026, pukul 07h30 WITA

Kamis taqwa kegiatannya bergantiann bisa maulid , pembacaan Yasin, Al Waqiah dan Al Mulk , bisa juga kegiatan hari besar islam seperti Maulid ketika isra Mi'raj, tahun baru islam. Kemudian ada infak (Tali Asih) untuk kegiatan sosial seperti terjadi orang tua atau keluarga guru atau keluarga siswa ada yang meninggal dunia atau sakit kena musibah . Ada juga infak yang tiap minggu itu di pegang osim uangnya untuk kegiatan kesiswaan.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program Kamis Taqwa dirancang sebagai sarana pembinaan spiritual siswa secara berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan aktivitas keagamaan bersama-sama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan antusias. Guru-guru juga terlibat langsung mendampingi serta mengawasi jalannya kegiatan sehingga suasana religius dapat tercipta dengan baik.¹⁰²

Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Kegiatan Kamis Taqwa menjadi salah satu sarana pembiasaan yang sangat baik karena siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, bershalawat, serta mengikuti doa bersama. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar menghargai nilai-nilai agama dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Kamis Taqwa memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam aspek ketaatan beribadah dan kedisiplinan. Siswa dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti

¹⁰¹Rosmawardi, Kepala MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Kabupaten Barito Kuala, Rabu, 15 April 2026, pukul 10h00 WITA

¹⁰² Hasil observasi peneliti pada kegiatan Kamis Taqwa di MAN 2 Barito Kuala, 24 April 2026h

¹⁰³Arbainah, ShAgh, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Senin, 20 April 2026, pukul 14h15 WITA

kegiatan dengan tertib, serta menghormati guru dan teman selama kegiatan berlangsung.¹⁰⁴ Muhammad Amin (XI D) menjelaskan:

Kegiatan Kamis Taqwa biasanya pembacaan tiga surah yaitu Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Kadang juga ada Maulid Habsyi. Kegiatan ini membuat kami lebih terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan.¹⁰⁵

Senada dengan hal tersebut, Riduansyah (XI A) menyampaikan:

Kalau Kamis Taqwa manfaatnya membuat kami terbiasa membaca surah-surah Al-Qur'an. Kalau Maulid Habsyi kami bisa mendengarkan shalawat kepada Nabi.¹⁰⁶

Selain meningkatkan kebiasaan beribadah, program Kamis Taqwa juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter sosial siswa. Dalam pelaksanaannya siswa belajar untuk menghargai teman, menjaga ketertiban, bekerja sama dalam mempersiapkan kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa diberikan kesempatan menjadi petugas kegiatan seperti pembaca ayat Al-Qur'an, pembawa acara, pemimpin doa, maupun anggota kelompok habsyi. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan tersebut membantu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.¹⁰⁷

Muhammad (X C) menyampaikan:

¹⁰⁴ Hasil observasi peneliti pada kegiatan Kamis Taqwa di MAN 2 Barito Kuala, Kamis, 16 April 2026, pukul 07h30 WITA

¹⁰⁵ Muhammad Amin, siswa kelas XI D MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h40 WITA

¹⁰⁶ Riduansyah, siswa kelas XI A MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h40 WITA

¹⁰⁷ Hasil observasi peneliti pada kegiatan Kamis Taqwa di MAN 2 Barito Kuala, Kamis, 16 April 2026, pukul 07h30 WITA

Kamis Taqwa adalah kegiatan yang saya sukai karena bisa belajar memimpin dan tampil di depan teman-teman.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa program Kamis Taqwa dan Kamis Maulid menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah individual, tetapi juga membentuk sikap sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain Kamis Taqwa, madrasah juga melaksanakan Kamis Maulid yang berisi pembacaan maulid habsyi dan shalawat Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Sebagian siswa bertugas membacakan Syair, ada juga yang memainkan alat tabuh habsyi, sementara siswa lainnya mengikuti pembacaan syair maulid dan shalawat bersama-sama.

Kegiatan Kamis Maulid memiliki tujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa kepada Rasulullah Saw. sekaligus mempererat hubungan antarsiswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Riduansyah menjelaskan:

Kalau Kamis Habsyi manfaatnya kami bisa mendengarkan shalawat Nabi dan lebih mengenal Rasulullah.¹⁰⁹

Muhammad Amin juga menyampaikan:

Kegiatan Kamis Taqwa dan Kamis Maulid membuat kami terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman-teman.¹¹⁰

¹⁰⁸ Muhammad, siswa kelas XC MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Marabahan, 21 April 2026h

¹⁰⁹ Riduansyah, siswa kelas XI A MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h40 WITA

¹¹⁰ Muhammad Amin, siswa kelas XI D MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h40 WITA

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan Kamis Taqwa dan Kamis Maulid berperan dalam membentuk karakter religius siswa, terutama pada aspek ketaatan beribadah, kedisiplinan, kebersamaan, kecintaan kepada Rasulullah Saw., serta akhlak terpuji.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa beberapa siswa diberi kesempatan menjadi pembawa acara, pembaca Al-Qur'an, pemimpin doa, maupun anggota kelompok habsyi. Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran yang melatih rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

e. Penanaman Nilai Nilai Fiqih Sosial Melalui keteladanan Guru

Selain melalui berbagai program keagamaan dan sosial, strategi yang digunakan MAN 2 Barito Kuala dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial juga dilakukan melalui keteladanan guru. Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan merupakan salah satu strategi yang dianggap efektif karena siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat atau teori dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, guru-guru di MAN 2 Barito Kuala berusaha memberikan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, kegiatan sosial, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, guru juga membiasakan diri untuk

mengucapkan salam, berpakaian sopan, bertutur kata sopan, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan sikap peduli kepada siswa.¹¹¹ Kepala madrasah menjelaskan:

Dalam hal ini agar guru bisa mendukung program penanaman fiqih sosial ini yang pertama kita mencontohkan jadi setiap kegiatan fiqih sosial seperti maulid, jum'at taqwa, tadarus kita selalu hadir. Sehingga mau tidak mau guru juga berhadir secara tidak langsung dia malu kalau tidak hadir selain kita menghimbau.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan program fiqih sosial tidak hanya bergantung pada aturan dan program yang dibuat sekolah, tetapi juga pada keterlibatan guru sebagai teladan bagi siswa. Ketika guru ikut melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial secara konsisten, siswa akan lebih mudah menerima dan meneladani perilaku tersebut. Senada dengan itu, Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Guru memberikan contoh secara langsung seperti bersikap jujur, sabar, disiplin, toleran, dan taat beribadah. Selain itu guru juga membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti ibadah berjamaah di sekolah.¹¹³

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan siswanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Ketika siswa melihat guru melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membantu sesama, dan menjaga kebersihan

¹¹¹Hasil observasi peneliti terhadap aktivitas guru di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 15 April sampai Jumat, 24 April 2026h

¹¹²Rosmawardi, Kepala MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Kabupaten Barito Kuala, Rabu, 15 April 2026, pukul 10h00 WITA

¹¹³Arbainah, ShAgh, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Senin, 20 April 2026, pukul 14h15 WITA

lingkungan sekolah, siswa memperoleh contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai fiqih sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Keteladanan guru juga tampak dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru membiasakan menyapa siswa dengan ramah, memberikan nasihat dengan santun, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan baik dalam belajar maupun masalah pribadi. Melalui sikap tersebut, siswa belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, menjaga hubungan sosial yang baik, dan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi penting dalam penanaman nilai-nilai fiqih sosial karena mampu memberikan contoh konkret bagi siswa mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dan sosial harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga ikut melaksanakan kegiatan tersebut bersama siswa, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, Kamis Taqwa, dan kegiatan sosial. Keteladanan tersebut memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai penerapan nilai-nilai fiqih sosial dalam kehidupan sehari-hari.

f. Penanaman Nilai Fiqih Sosial Melalui Pembinaan Karakter Oleh Guru BK

Strategi selanjutnya yang dilakukan sekolah adalah melalui pelatihan karakter dan layanan bimbingan konseling (BK). Berdasarkan hasil penelitian, guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa

¹¹⁴ Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan keagamaan di MAN 2 Barito Kuala, 17–24 April 2026h

memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan serta memperbaiki perilaku yang belum sesuai dengan norma dan aturan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius dilakukan melalui berbagai layanan, baik secara klasikal maupun individu. Beliau menyatakan:

Dalam membina sikap religius siswa, kami menggunakan beberapa cara. Pertama, melalui layanan bimbingan klasikal dengan memberikan materi tentang nilai-nilai religius seperti disiplin ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Kedua, melalui keteladanan, di mana guru BK berusaha menjadi role model dalam bersikap, seperti disiplin sholat, bertutur kata baik, dan bersikap santun. Selain itu, kami juga memberikan layanan konseling individual maupun kelompok dengan pendekatan religius, seperti memberikan motivasi dan nasihat berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Pembinaan juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus, doa, dan kultum. Terakhir, kami memberikan penguatan berupa motivasi dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius, sehingga mereka terdorong untuk terus membiasakan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi, layanan bimbingan klasikal diberikan kepada siswa melalui penyampaian materi tentang pentingnya sholat, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, serta menghindari perilaku negatif. Materi tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui diskusi dan pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.¹¹⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru BK secara rutin memberikan materi mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghormati orang tua, menghormati guru, menjaga pergaulan, serta menjauhi perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran agama. Guru BK juga menjelaskan:

¹¹⁵Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

¹¹⁶Hasil observasi peneliti terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA

Kami memberikan motivasi berdasarkan nilai-nilai agama, mengajak siswa mendekatkan diri kepada Allah, serta memberikan nasihat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.¹¹⁷

Selain layanan klasikal, guru BK juga memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang mengalami permasalahan tertentu. Pendekatan yang digunakan berlandaskan nilai-nilai agama sehingga siswa tidak hanya mendapatkan solusi terhadap masalah yang dihadapi, tetapi juga memperoleh penguatan spiritual. Guru BK menjelaskan:

Yang selama ini yang sudah kami lakukan sesuai dengan program yang ada yang pertama ibu memberikan layanan bimbingan klasikal tentang nilai religius, di sana ibu seperti sholat berjamaah kan yang sudah di lakukan. Kedua kejujuran dalam kehidupannya sehari-hari. Yang ketiga menghormati orang tua bersyukur kepada Allah dan menjauhi perilaku yang negatif nah itu yang biasanya yang ada di dalam pelayanan klasikal tentang nilai-nilai religius yang biasanya ibu sampaikan di dalam kelas dan di samping itu juga yang pertama ibu memberikan layanan bimbingan secara klasikal dengan nilai religius yang kedua biasanya karena ibu sebagai guru pembimbing otomatis ibu harus selalu menjadi keteladanan buat mereka sebagai role modelnya bagi siswa biasanya seperti saling mengucapkan salam, berpakaian yang sopan, sholat tepat waktu, bertutur kata yang baik bersikap sabar dan santun nah kadang itu yang ibu berikan kepada mereka keteladanan yang harus ibu contohkan kepada mereka. Yang ketiga adalah memberikan konseling individual yang bernuansa religius biasanya memberikan motivasi berdasarkan nilai agama mengajak siswa mendekatkan diri kepada Tuhan memberikan nasehat tentang ayat Al-Qur'an atau hadits. Dan yang ke empat selalu ikut kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat berjamaah mereka harus terlibat, harus juga membaca Al-Qur'an sebelum belajar, do'a sebelum dan sesudah belajar, kultum ceramah singkat di setiap seminggu sekali dalam jum'at taqwa. Dan yang ke lima memberikan penguatan dan motivasi, pujian dan penghargaan seperti absen sholatnya di catat terus di kasih Reward mereka untuk diberikan penghargaan. Dan yang terakhir peran guru BK di situ membuat program BK berbasis religius itu yang paling intinya.¹¹⁸

¹¹⁷Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

¹¹⁸Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang melanggar tata tertib atau kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diberikan pelatihan secara bertahap. Pembinaan dilakukan melalui teguran, bimbingan kelompok, konseling individu, hingga kerja sama dengan wali kelas dan orang tua jika diperlukan.¹¹⁹

Melalui layanan BK, siswa dibimbing agar memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman maupun guru. Oleh karena itu, layanan BK menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius oleh guru BK tidak hanya dilakukan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi juga melalui layanan bimbingan klasikal, pemberian motivasi, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan penguatan perilaku positif sehingga seluruh siswa memperoleh pembinaan karakter secara berkelanjutan.

g. Penanaman Nilai Fiqih Sosial Melalui Reward dan Punishment

Berdasarkan hasil penelitian, MAN 2 Barito Kuala juga menerapkan sistem reward dan punishment sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter religius siswa. Pemberian penghargaan dan sanksi dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang telah diprogramkan oleh madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan sikap disiplin, dan memiliki perilaku positif

¹¹⁹ Hasil observasi peneliti terhadap pelatihan siswa di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA

mendapatkan apresiasi dari guru. Apresiasi tersebut dapat berupa pujian, penghargaan, maupun penilaian tambahan pada aspek sikap. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Sebagai motivator, guru memberikan motivasi dan apresiasi terhadap perilaku positif yang dilakukan siswa. Misalnya siswa yang aktif dan menunjukkan sikap religius diberikan nilai tambahan atau penghargaan tertentu.¹²⁰

Selain pemberian penghargaan, madrasah juga menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan. Namun sanksi yang diberikan bersifat edukatif dan bertujuan mendidik siswa agar menyadari kesalahannya. Guru Fiqih menjelaskan:

Biasanya hukuman yang diberikan berupa membersihkan halaman sekolah yang masih ada sampah-sampahnya, mengangkut sampah yang sudah penuh di bakul yang belum sempat terkumpulkan, membersihkan wastafel, atau tugas-tugas lain yang bersifat mendidik.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi, sanksi tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan efek jera semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Melalui sistem reward dan punishment, siswa belajar memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, serta konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, strategi ini turut mendukung keberhasilan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial dan membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial untuk membangun karakter religius siswa di MAN 2 Barito Kuala dilakukan melalui berbagai kegiatan yang saling mendukung, yaitu pembiasaan kegiatan

¹²⁰ Arbainah, ShAgh, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Senin, 20 April 2026, pukul 14h15 WITA

¹²¹ Zulfah, Guru Fiqih MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h00 WITA

keagamaan, kegiatan sosial, Rabu Bersih, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, zakat fitrah, keteladanan guru, pembinaan karakter oleh Guru BK, serta penerapan reward dan punishment.

Strategi tersebut terbukti mampu menumbuhkan karakter religius siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, serta akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, reward diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku religius dan kedisiplinan siswa, sedangkan punishment yang diterapkan bersifat edukatif, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima sanksi, tetapi juga belajar bertanggung jawab atas perilakunya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqh sosial di MAN 2 Barito Kuala dilakukan melalui integrasi pembelajaran di kelas dengan budaya madrasah. Integrasi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, keteladanan guru, pembinaan oleh guru BK, serta pemberian reward dan punishment. Strategi yang terintegrasi ini menjadi ciri khas MAN 2 Barito Kuala dalam membangun karakter religius siswa karena nilai-nilai fiqh sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Fiqh Sosial untuk Membangun Karakter Religius Siswa

A. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan MAN 2 Barito Kuala dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial untuk membangun karakter religius siswa.

a. Program Madrasah yang Terstruktur

Salah satu faktor pendukung adalah adanya program madrasah yang dirancang secara terencana dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Program tersebut meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat berjamaah, kultum, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan siswa.

Guru BK menjelaskan:

Yang bisa mendukung pembinaan karakter siswa itu yang pertama adalah program sekolah. Di dalamnya ada tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kultum, ceramah singkat, dan peringatan hari besar keagamaan.¹²²

Berdasarkan hasil observasi, program-program tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi sarana pembiasaan bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan sosial.

b. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil observasi, guru dan tenaga kependidikan berusaha memberikan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan dalam menjalankan tugas, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap peduli terhadap siswa.

Guru BK menjelaskan:

¹²² Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

Di samping program, kami juga memberikan keteladanan guru dan tenaga pendidiknya. Contohnya disiplin berpakaian, hadir dalam kegiatan sekolah, dan ikut melaksanakan sholat berjamaah.¹²³

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan yang diberikan guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai fiqih sosial dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dukungan Pihak Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara, keberhasilan program penanaman nilai-nilai fiqih sosial juga didukung oleh kebijakan dan dukungan dari pihak madrasah. Dukungan tersebut berupa penguatan program keagamaan, pembentukan budaya religius, serta pemberian kesempatan kepada guru dan siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Guru BK menjelaskan:

Ada juga dukungan dari sekolah. Dukungan itu berupa kebijakan sekolah terhadap program religius dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan.¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi, dukungan dari pihak madrasah membuat program-program keagamaan dan sosial dapat berjalan secara teratur dan berkesinambungan.

d. Tersedianya Sarana dan Prasarana Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, MAN 2 Barito Kuala memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti mushala,

¹²³ Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

¹²⁴ Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

tempat wudhu, Al-Qur'an, pengeras suara, serta berbagai fasilitas lain yang menunjang kegiatan pembinaan karakter religius siswa.

Guru BK menjelaskan:

Lingkungan yang religius itu misalnya adanya mushala, tempat ibadah, poster-poster religius, dan kebiasaan sholat serta doa.¹²⁵

Keberadaan sarana dan prasarana tersebut membantu kelancaran pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di madrasah.

e. Lingkungan Sekolah yang Religius

Berdasarkan hasil observasi, suasana sekolah yang religius turut mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai fiqih sosial. Hal ini terlihat dari pembiasaan salam, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, serta berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya di lingkungan madrasah.

Lingkungan sekolah yang religius membantu siswa membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala adalah adanya sinergi antara program madrasah, keteladanan guru, dukungan pimpinan madrasah, serta lingkungan sekolah yang religius. Keempat faktor tersebut saling melengkapi sehingga pelaksanaan program tidak hanya berjalan sebagai kegiatan rutin, tetapi menjadi budaya madrasah yang membentuk karakter religius siswa.

B. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala secara umum berjalan

¹²⁵ Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

a. Perbedaan Tingkat Kesadaran dan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi, siswa memiliki latar belakang keluarga, lingkungan, dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memengaruhi tingkat kesadaran siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan madrasah.

Guru BK menjelaskan:

Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama. Ada siswa yang mudah diarahkan dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi ada juga siswa yang masih memerlukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan.¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut agar lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti program madrasah.

b. Kurangnya Kedisiplinan Sebagian Siswa

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Guru BK menjelaskan:

Kalau ada siswa yang kurang disiplin atau sering melanggar aturan, kami tidak langsung memberikan hukuman. Kami melakukan pendekatan

¹²⁶ Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

terlebih dahulu melalui pembinaan, bimbingan kelompok, maupun konseling individu.¹²⁷

Berdasarkan hasil observasi, pembinaan dilakukan secara bertahap agar siswa memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya.

c. Keterbatasan Sarana Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu hambatan yang dihadapi madrasah adalah keterbatasan kapasitas mushala sekolah. Jumlah siswa yang cukup banyak menyebabkan mushala belum sepenuhnya mampu menampung seluruh siswa dalam pelaksanaan kegiatan ibadah berjamaah.

Kepala Madrasah menjelaskan:

Mushala yang ada saat ini masih terbatas untuk menampung seluruh siswa secara bersamaan sehingga pelaksanaannya perlu diatur dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi, pihak madrasah mengatasi kondisi tersebut dengan melakukan pengaturan pelaksanaan kegiatan secara bertahap sehingga kegiatan keagamaan tetap dapat berjalan dengan baik.

d. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah turut memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai fiqih sosial. Tidak semua siswa memperoleh pembiasaan religius yang sama ketika berada di luar lingkungan madrasah.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan

¹²⁷ Nurmahani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau sugara, Rabu, 15 April 2026, pukul 15h00 WITA

¹²⁸ Rosmawardi, Kepala MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Kabupaten Barito Kuala, Rabu, 15 April 2026, pukul 10h00 WITA

dari keluarga dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa mampu mempertahankan kebiasaan religius yang telah dibentuk di sekolah, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi madrasah sebagian besar berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan pergaulan siswa di luar sekolah. Selain itu, perbedaan karakter, tingkat kesadaran, serta keterbatasan sarana ibadah juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut diatasi melalui pembinaan secara berkelanjutan, layanan bimbingan konseling, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua siswa.

e. Dampak Strategi Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, berbagai strategi yang diterapkan oleh MAN 2 Barito Kuala memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dampak tersebut terlihat dari perubahan sikap, perilaku, serta kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

¹²⁹ Arbainah, ShAgh, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Senin, 20 April 2026, pukul 14h15 WITA

Karakter religius yang terbentuk melalui program-program fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala meliputi ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan akhlak terpuji.

1) Ketaatan Beribadah

Berdasarkan hasil observasi, siswa semakin terbiasa melakukan ibadah secara berjamaah dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, mengikuti Kamis Taqwa, Kamis Maulid, Tahfidz, Tahsin, BTQ, serta sholat berjamaah secara rutin telah membentuk kebiasaan beribadah yang baik pada diri siswa.¹³⁰

Riduansyah (XI A) menyampaikan: Alhamdulillah menjadi lebih rajin.¹³¹

Ia juga menjelaskan:

Kalau untuk sholat berjamaah pahalanya lebih besar kalau bersama sama, kalau tadarus itu memberbaiki bacaan, Kamis taqwa manfaatnya terbiasa membaca surah, kalau Kamis Habsyi itu mendengarkan sholawat nabi, kalau kegiatan Rabu Bersih untuk kebersihan lingkungan sekolah.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program-program keagamaan yang dilaksanakan sekolah mampu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam beribadah.

2) Disiplin dan Tanggung Jawab

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, datang tepat waktu, serta melaksanakan tugas yang

¹³⁰ Hasil observasi peneliti pada kegiatan keagamaan di MAN 2 Barito Kuala, 15–30 April 2026h

¹³¹ Riduansyah, siswa kelas XI A MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h40 WITA

¹³² Riduansyah, siswa kelas XI A MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h40 WITA

diberikan guru. Kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin membuat siswa terbiasa menaati aturan dan jadwal yang telah ditetapkan sekolah.¹³³

Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti infak, Kamis Taqwa, Rabu Bersih, dan penggalangan dana sosial juga melatih rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan. Guru Akidah Akhlak menjelaskan :

Bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa membangun sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial siswa terlihat ketika mengikuti kegiatan infak, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam penggalangan dana bagi warga sekolah yang terkena musibah. Sebelum belajar ada kegiatan tadarus Al Qur'an baca yasin, Al Mulk dan Al Waqiah an membaca doa sebelum belajar kalau di pembelajaran ibu di mulai dengan membaca asmaul husna. Luar kelas Sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku religius seperti mengikuti kegiatan ibadah, menghormati guru, menjaga sopan santun, dan aktif dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan madrasah. membiasakan anak kalau ketemu guru atau teman harus mengucapkan dan membalas ucapan salam sholat berjamaah zuhur dan asar di mushola dan doa bersama.¹³⁴

3) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan salah satu karakter yang paling menonjol terbentuk melalui program fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala. Melalui kegiatan infak kamis, zakat fitrah, tali asih, dan penggalangan dana sosial, siswa dibiasakan untuk membantu sesama tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi. Ranty (XI C) menyampaikan:

Yang awalnya tidak terbiasa membantu orang sekarang menjadi biasa.¹³⁵

Ia juga menjelaskan:

¹³³Hasil observasi peneliti di MAN 2 Barito Kuala, 15–30 April 2026h

¹³⁴Arbainah, ShAgh, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Senin, 20 April 2026, pukul 14h15 WITA

¹³⁵Ranty, siswi kelas XI C MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h10 WITA

Kalau ada teman yang kesusahan, dari kegiatan tersebut kita dapat mengerti hal-hal kecil seperti menolong sesama ketika kesusahan. Misalnya kegiatan infak ketika apabila ada teman yang kesusahan atau sakit setidaknya dari infak itu kita saling menolong sedikit banyaknya.¹³⁶

Senada dengan itu, Muhammad (XC) menyampaikan: Kegiatan infak sangat bagus karena bisa saling membantu.¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan sosial yang dilaksanakan sekolah berhasil menumbuhkan empati, kepedulian, dan semangat tolong-menolong pada diri siswa.

4) Kerja Sama dan Kebersamaan

Karakter kerja sama juga terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, terutama Rabu Bersih, Kamis Taqwa, penggalangan dana sosial, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Muhammad Amin (XI D) menjelaskan:

Iya, karena Kegiatan yang dilakukan di madrasah sering kali memerlukan kerja sama dengan teman.¹³⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu untuk menyelesaikan kegiatan yang dilaksanakan sekolah.¹³⁹

5) Akhlak Terpuji

Karakter religius lainnya yang berkembang pada siswa adalah akhlak terpuji, seperti sopan santun, menghormati guru, membiasakan salam, berbicara dengan baik, dan menjaga adab dalam pergaulan.

¹³⁶ Ranty, siswi kelas XI C MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Jumat, 17 April 2026, pukul 09h10 WITA

¹³⁷ Muhammad, siswa kelas X C MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h28 WITA

¹³⁸ Muhammad Amin, siswa kelas XI D MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Selasa, 21 April 2026, pukul 13h40 WITA

¹³⁹ Hasil observasi peneliti pada kegiatan Rabu Bersih di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 22 April 2026, pukul 08h30 WITA

Guru Akidah Akhlak menjelaskan Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa pembiasaan salam, doa bersama, serta keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk akhlak siswa.¹⁴⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.¹⁴¹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak strategi sekolah tidak hanya terlihat pada peningkatan aspek ibadah siswa, tetapi juga pada perubahan perilaku sosial mereka. Siswa menjadi lebih disiplin mengikuti kegiatan madrasah, lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan, serta menunjukkan sikap sopan santun dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai fiqih sosial telah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai fiqih sosial yang diterapkan di MAN 2 Barito Kuala memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, keteladanan guru, pelatihan karakter, dan layanan BK, siswa menunjukkan perkembangan karakter keagamaan yang tercermin dalam ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, serta akhlak terpuji.

¹⁴⁰ Arbainah, ShAgh, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barito Kuala, wawancara pribadi, Pulau Sugara, Senin, 20 April 2026, pukul 14h15 WITA

¹⁴¹ Hasil observasi peneliti di MAN 2 Barito Kuala, Rabu, 15 April sampai Kamis, 30 April 2026h

B. Pembahasan

1. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Fiqih Sosial untuk Membangun Karakter Religius Siswa di MAN 2 Barito Kuala

Berdasarkan hasil penelitian, strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, program peduli lingkungan, keteladanan guru, pembinaan karakter oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta penerapan *reward* dan *punishment*. Strategi tersebut dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan sebagai upaya membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam ketaatan beribadah, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan akhlak terpuji.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan konsep strategi bahwa strategi merupakan rencana tindakan yang disusun secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴² Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi sekolah juga berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan secara terarah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴³ Berdasarkan konsep tersebut, strategi yang diterapkan MAN 2 Barito Kuala tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi mengombinasikan berbagai program keagamaan, sosial, lingkungan, keteladanan, pembinaan, serta penguatan perilaku sebagai sarana menanamkan nilai-nilai fiqih sosial dan membentuk karakter religius siswa.

¹⁴² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 88h

¹⁴³ Rahmat Rifai Lubis dkkh, *Manajemen Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi di Dunia Pendidikan* (Medan: UMSU Press, 2025), 4–5h

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai unsur sekolah dan pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses yang mengarahkan peserta didik agar nilai-nilai kebaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan melalui tindakan nyata.¹⁴⁴ Hal tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan di MAN 2 Barito Kuala, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, infak, zakat fitrah, bantuan sosial, Rabu Bersih, pembelajaran keagamaan, serta pembinaan oleh guru dan guru BK.

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan madrasah menunjukkan adanya upaya membangun hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*). Kegiatan tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, Kamis Taqwa, dan Kamis Maulid menjadi sarana pembiasaan yang mendorong siswa meningkatkan ketaatan beribadah dan kedisiplinan. Pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai agama dapat berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.¹⁴⁵ Temuan penelitian lain juga

¹⁴⁴ Fina Amaliatul Mahmudah, Dhiyaa Prima Khairyna Rosadi, dan Mohh Faizin, "Model Pola Internalisasi Nilai Karakter serta Mekanisme Penerapannya dalam Pembelajaran," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* 2, noh 1 (2026): 2–3h <https://doi.org/10.66031/ihsanhv2i1h176h>

¹⁴⁵ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, noh 1 (2019): 79h

menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi sarana pembinaan karakter disiplin dan religius peserta didik.¹⁴⁶

Dalam perspektif fiqh sosial, pembentukan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga dengan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min an-nās*). Fiqh sosial merupakan upaya memahami dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial dan kemaslahatan masyarakat.¹⁴⁷ Kajian kontemporer mengenai pemikiran Sahal Mahfudh dan Ali Yafie juga menegaskan bahwa fiqh sosial memiliki relevansi dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat modern dengan menempatkan dimensi sosial, kemaslahatan, dan tanggung jawab terhadap sesama sebagai bagian penting dalam penerapan ajaran Islam.¹⁴⁸

Dimensi sosial tersebut terlihat melalui pelaksanaan kegiatan infak, zakat fitrah, tali asih, penggalangan dana, dan bantuan sosial. Kegiatan tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai fiqh sosial berupa kepedulian sosial, empati, tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Dalam perkembangan pemikiran hukum Islam di Indonesia, fiqh sosial diarahkan agar ajaran Islam tidak berhenti pada ketentuan normatif, tetapi mampu merespons

¹⁴⁶ Kiagus Abdul Gamal, Ermis Suryana, dan Tutut Handayani, “Pembinaan Karakter Disiplin dan Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9, noh 2 (2022): 265–283h <https://doi.org/10.51311/nurishv9i2h509h>

¹⁴⁷ Andi Darna, “Perkembangan Hukum Islam di Indonesia: Konsep Fiqh Sosial dan Implementasinya dalam Hukum Keluarga,” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, noh 1 (2021): 93–95h

¹⁴⁸ Muhammad Syihabuddin, Nadya Amri Fauzie, dan Muhammad Ilham Ulul Azmi Khasri, “Between Ali Yafie and KHH Sahal Mahfudz: A Comparison of Social Fiqh Thought and Its Relevance to Modern Indonesia,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, noh 2 (2024): 123–135h

kebutuhan sosial dan mewujudkan kemaslahatan masyarakat.¹⁴⁹ Oleh karena itu, kegiatan sosial yang dilaksanakan MAN 2 Barito Kuala merupakan bentuk konkret pengamalan nilai-nilai fiqih sosial dalam lingkungan pendidikan.

Kegiatan infak tidak hanya merupakan aktivitas pemberian materi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan untuk membentuk kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui pembiasaan infak, siswa belajar berbagi, membantu orang lain, dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan sesama. Kajian mengenai hubungan zakat, infak, dan sedekah dengan nilai-nilai sosial menunjukkan bahwa praktik tersebut berperan dalam memperkuat kepedulian, solidaritas, dan hubungan sosial dalam masyarakat.¹⁵⁰ Dengan demikian, kegiatan infak di madrasah menjadi sarana konkret untuk menanamkan kepedulian sosial sebagai salah satu indikator karakter religius siswa.

Demikian pula dengan kegiatan zakat fitrah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Dari sisi spiritual, zakat fitrah merupakan pelaksanaan kewajiban agama, sedangkan dari sisi sosial, kegiatan tersebut mengajarkan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Kajian terbaru mengenai zakat fitrah menjelaskan bahwa zakat fitrah memiliki dimensi syariat dan sosial melalui penghimpunan serta pendistribusian kepada pihak yang berhak menerimanya.¹⁵¹ Zakat fitrah juga berfungsi membantu masyarakat yang membutuhkan sekaligus

¹⁴⁹ Andi Darna, “Perkembangan Hukum Islam di Indonesia: Konsep Fiqih Sosial dan Implementasinya dalam Hukum Keluarga,” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, noh 1 (2021): 90–107h

¹⁵⁰ Suhartono, Suwandi, Tasdiq, Muhadi, dan Mohammad Rifa'i, “Hubungan antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat,” *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, noh 2 (2024): 167–180, khususnya 168 dan 179h

¹⁵¹ Sh Elvia dkkh, “Assessing Mosque-Based Zakat Fitrah Collection: Legal and Sharia Perspectives from Rural Indonesia,” *El-Kahfi: Journal of Islamic Economics* 6, noh 1 (2025): 68–69h <https://doi.org/10.58958/elkahfihv6i01h467h>

memperkuat kepedulian dan tanggung jawab sosial antarsesama.¹⁵² Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan zakat fitrah dapat menjadi media pendidikan yang mempertemukan dimensi *ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min an-nās*.

Kegiatan bantuan sosial, tali asih, dan penggalangan dana juga merupakan implementasi nilai empati dan tolong-menolong dalam fiqh sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan memahami keadaan orang lain, merasakan kesulitan yang dihadapi sesama, dan memberikan bantuan sesuai kemampuan. Kajian tentang revitalisasi pendidikan karakter berbasis fiqh sosial menunjukkan bahwa ajaran Islam, khususnya semangat Surah Al-Ma'un, dapat diimplementasikan melalui pendidikan yang menumbuhkan kepedulian terhadap kelompok lemah dan membutuhkan.¹⁵³ Dengan demikian, religiusitas siswa tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui kepekaan dan tindakan nyata terhadap persoalan sosial.

Program Rabu Bersih menunjukkan implementasi nilai kerja sama (*ta'āwun*), tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan bekerja sama, bergotong royong, menjaga kebersihan kelas, dan memelihara lingkungan sekolah. Nilai kerja sama merupakan bagian dari karakter religius yang tercermin melalui kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama dalam berbagai kegiatan sekolah maupun sosial.¹⁵⁴ Oleh karena itu, Rabu Bersih tidak hanya menjadi kegiatan kebersihan,

¹⁵² Rh Nh Hidayati, "Zakat Fitrah dalam Perspektif Fiqih Islam: Kewajiban, Waktu, dan Mekanisme Penyaluran," *Tadhkirah* 2, noh 2 (2025): 243–245h

¹⁵³ Eh Afriza, Hh Mh Nugraha, Mh Fauzi, dan Ah Mansur, "Penerapan Pemikiran Ahmad Dahlan Al-Ma'un: Revitalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Fikih Sosial di SMA Labbaik Lahat," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 5, noh 1 (2026): 264–266h <https://doi.org/10.55681/sentrihv5i1h5439h>

¹⁵⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 84–87h

tetapi juga menjadi media pembiasaan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Selain itu, kegiatan Rabu Bersih juga berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Pendidikan karakter Islam tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ibadah individual, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan sosial.¹⁵⁵ Dengan demikian, melalui program Rabu Bersih, siswa dibiasakan memahami bahwa karakter religius mencakup tanggung jawab dalam menjaga kebersihan, bekerja sama, dan memelihara lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi penting dalam proses penanaman nilai-nilai fiqih sosial. Guru tidak hanya memberikan nasihat dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku religius melalui keterlibatan dalam kegiatan ibadah, kegiatan sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi yang santun dengan siswa. Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan pendidik sebagai figur yang membimbing peserta didik agar nilai-nilai positif dapat dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶ Dengan demikian, keteladanan guru memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa tidak hanya memperoleh penjelasan secara verbal, tetapi juga menyaksikan penerapan nilai tersebut melalui tindakan nyata.

Keteladanan menjadi penting karena karakter berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, lingkungan, dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus. Kajian tentang pembentukan akhlak pada lembaga pendidikan di

¹⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 112h

¹⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 27h

Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak berlangsung melalui pola pendidikan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai.¹⁵⁷ Oleh karena itu, perilaku guru yang konsisten dalam kegiatan keagamaan dan sosial dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membentuk kebiasaan dan karakter religius.

Selain melalui pembiasaan dan keteladanan, peran guru BK dalam memberikan pembinaan klasikal, konseling religius, motivasi, dan penguatan karakter menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai fiqih sosial juga dilakukan melalui pendekatan individual dan kelompok. Pembinaan tersebut membantu siswa memahami nilai kebaikan, menghayatinya, dan mengarahkannya menjadi tindakan nyata. Kajian terbaru mengenai internalisasi nilai karakter menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diarahkan melalui mekanisme yang memungkinkan nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasikan dan diterapkan dalam perilaku peserta didik.¹⁵⁸

Hal tersebut juga sesuai dengan konsep Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹⁵⁹ Dalam konteks penelitian ini, pembinaan oleh guru BK tidak hanya diarahkan agar siswa mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga agar memiliki kesadaran dan kemauan untuk mewujudkan nilai tersebut melalui tindakan nyata.

¹⁵⁷ Mochh Isra Hajiri, Muhammad Tambrin, dan Fiska Ilyasir, "Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren di Kalimantan Selatan," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, noh 2 (2022): 133–140h <https://doi.org/10.21927/literasih2022h132h133-140h>

¹⁵⁸ Fina Amaliatul Mahmudah, Dhiyaa Prima Khairyna Rosadi, dan Mohh Faizin, "Model Pola Internalisasi Nilai Karakter serta Mekanisme Penerapannya dalam Pembelajaran," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* 2, noh 1 (2026): 2–3h

¹⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terjh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51–63h

Penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan madrasah juga menjadi bagian dari upaya penguatan perilaku siswa. *Reward* diberikan sebagai penghargaan terhadap perilaku positif, sedangkan *punishment* diberikan dalam bentuk pembinaan terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Melalui strategi tersebut, siswa diarahkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan sehingga berkembang kesadaran untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan sekolah. Pembentukan karakter merupakan proses yang memerlukan pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan agar nilai-nilai positif dapat berkembang menjadi perilaku yang melekat dalam diri peserta didik.¹⁶⁰

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala memiliki kesesuaian dengan teori strategi pendidikan, pendidikan karakter, fiqih sosial, dan pembentukan karakter religius. Strategi tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, keteladanan guru, pembinaan oleh guru BK, serta penerapan *reward* dan *punishment*. Strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah individual, tetapi juga pada pembentukan kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, kerja sama, dan akhlak terpuji. Dengan demikian, karakter religius siswa dibangun secara menyeluruh melalui keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*).

¹⁶⁰ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, noh 1 (2021): 55–72h <https://doi.org/10.37812/zahrahv2i1h223h>

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Fiqih Sosial untuk Membangun Karakter Religius Siswa di MAN 2 Barito Kuala

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan program madrasah dalam membentuk karakter religius siswa. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, tetapi membutuhkan dukungan sistem pendidikan, lingkungan sekolah, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pembentukan karakter peserta didik.¹⁶¹

Faktor pendukung pertama adalah adanya program madrasah yang terstruktur dan berkelanjutan. Berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, Kamis Taqwa, Kamis Maulid, infak, zakat fitrah, bantuan sosial, dan Rabu Bersih dilaksanakan secara rutin sehingga memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara konsisten. Strategi pendidikan merupakan rencana tindakan yang disusun secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶² Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan dan

¹⁶¹ Ani Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1–2h

¹⁶² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 88h

pengelolaan program secara sistematis menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁶³

Pelaksanaan program secara berkelanjutan menjadi penting karena karakter tidak terbentuk secara instan. Pembentukan karakter religius membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai agama dapat berkembang menjadi perilaku sehari-hari peserta didik.¹⁶⁴ Temuan penelitian mengenai pembinaan karakter disiplin dan religius melalui kegiatan keagamaan juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi sarana pembentukan kebiasaan religius dan disiplin peserta didik.¹⁶⁵ Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi salah satu faktor penting dalam membangun ketaatan beribadah, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan akhlak terpuji.

Faktor pendukung kedua adalah keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan interaksi yang santun. Pendidikan karakter menempatkan pendidik dan lingkungan sekolah sebagai bagian penting dalam proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik.¹⁶⁶ Melalui contoh nyata yang

¹⁶³ Rahmat Rifai Lubis dkkh, *Manajemen Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi di Dunia Pendidikan* (Medan: UMSU Press, 2025), 4–5h

¹⁶⁴ Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, noh 1 (2019): 79h

¹⁶⁵ Kiagus Abdul Gamal, Ermis Suryana, dan Tutut Handayani, “Pembinaan Karakter Disiplin dan Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9, noh 2 (2022): 265–283h

¹⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 27h

diberikan guru, siswa memperoleh gambaran langsung mengenai penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan pihak madrasah dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Dukungan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, guru BK, dan tenaga kependidikan menunjukkan adanya komitmen bersama dalam pelaksanaan program penanaman nilai-nilai fiqih sosial. Strategi pendidikan karakter memerlukan dukungan lembaga dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai karakter dapat berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah.¹⁶⁷ Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru, tetapi merupakan bagian dari sistem pendidikan sekolah secara keseluruhan.

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana keagamaan serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius. Keberadaan mushala, tempat wudhu, Al-Qur'an, dan berbagai fasilitas pendukung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung. Lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa berinteraksi setiap hari dengan budaya yang mendukung kegiatan keagamaan, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersamaan. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta

¹⁶⁷ Waluyo Satrio Adji, Rahmad, dan Bima Ramadhan, "Evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Karakter Prodi PGMI FTK UIN Antasari Banjarmasin," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, noh 2 (2018): 85–106h <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmihv8i2h2365h>

penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan perilaku keagamaan peserta didik.¹⁶⁸

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat pertama adalah perbedaan tingkat kesadaran dan karakter siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, kebiasaan, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga respons terhadap nilai-nilai yang ditanamkan madrasah juga tidak sama. Sebagian siswa dapat menerima dan menerapkan pembinaan dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena pembentukan karakter dipengaruhi oleh proses pendidikan, pembiasaan, lingkungan, dan pengalaman yang dialami peserta didik. Kajian mengenai pola pembentukan akhlak menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan proses pembiasaan memiliki peran penting dalam perkembangan akhlak peserta didik.¹⁶⁹ Oleh karena itu, proses pembentukan karakter religius memerlukan strategi yang fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik siswa, termasuk melalui pembinaan kelompok maupun pendekatan individual oleh guru dan guru BK.

Faktor penghambat kedua adalah kurangnya kedisiplinan sebagian siswa. Meskipun berbagai program telah dilaksanakan secara rutin, masih terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, sosial, ataupun tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter

¹⁶⁸ Nurul Lailiyah, "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang," *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 9, noh 2 (2020): 169h

¹⁶⁹ Mochh Isra Hajiri, Muhammad Tambrin, dan Fiska Ilyasir, "Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren di Kalimantan Selatan," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, noh 2 (2022): 133–140h

membutuhkan proses panjang dan penguatan secara terus-menerus. Penelitian tentang pembinaan karakter disiplin dan religius menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sarana pembentukan kedisiplinan, tetapi proses tersebut membutuhkan pembinaan dan keberlanjutan.¹⁷⁰

Kurangnya kedisiplinan sebagian siswa juga menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai perilaku baik. Pendidikan karakter perlu mencakup pemahaman terhadap nilai, penghayatan nilai, dan penerapannya melalui tindakan nyata. Kajian terbaru mengenai mekanisme internalisasi nilai karakter menegaskan bahwa nilai karakter perlu melalui proses internalisasi agar dapat diwujudkan dalam perilaku peserta didik.¹⁷¹ Hal tersebut sejalan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pendidikan karakter.¹⁷²

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan sarana ibadah, khususnya kapasitas mushala yang belum mampu menampung seluruh siswa secara bersamaan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kegiatan keagamaan harus dilaksanakan secara bergantian. Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam mendukung pelaksanaan proses pendidikan dan berbagai program sekolah secara efektif.¹⁷³ Walaupun terdapat keterbatasan tersebut, madrasah telah

¹⁷⁰ Kiagus Abdul Gamal, Ermis Suryana, dan Tutut Handayani, “Pembinaan Karakter Disiplin dan Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9, noh 2 (2022): 265–283h

¹⁷¹ Fina Amaliatul Mahmudah, Dhiyaa Prima Khairyna Rosadi, dan Mohh Faizin, “Model Pola Internalisasi Nilai Karakter serta Mekanisme Penerapannya dalam Pembelajaran,” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* 2, noh 1 (2026): 2–3h

¹⁷² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terjh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51–63h

¹⁷³ Adam dkkh, *Sosiologi Pendidikan* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2025), 87

melakukan upaya melalui pengaturan jadwal dan pelaksanaan kegiatan secara bergantian sehingga program tetap dapat berjalan.

Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai fiqih sosial. Karakter siswa tidak hanya dibentuk oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, dan pengalaman hidup. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas agar nilai-nilai yang ditanamkan memperoleh penguatan secara berkelanjutan.¹⁷⁴ Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius akan semakin kuat apabila terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor pendukung berupa program yang terstruktur dan berkelanjutan, keteladanan guru dan tenaga kependidikan, dukungan seluruh warga madrasah, tersedianya sarana keagamaan, serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius menjadi modal penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sementara itu, perbedaan tingkat kesadaran dan karakter siswa, kurangnya kedisiplinan sebagian siswa, keterbatasan sarana ibadah, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah menjadi tantangan yang memerlukan penanganan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai fiqih sosial di MAN 2 Barito Kuala tidak hanya diarahkan

¹⁷⁴ Ani Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1–2h

pada peningkatan ketaatan beribadah, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, empati, dan akhlak terpuji. Hal tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min annās*). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai fiqh sosial menjadi bagian penting dalam membangun karakter religius siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.